TRANSFORMASI SANTRI PASCA 1965

Tela'ah Perkembangan Budaya, Agama dan Politik Santri di Kediri Jawa Timur

Bayu Fermadi

bayufermadi85@gmail.com

Dosen Ilmu Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstrak

Sebelum kemerdekaan, santri, kyai dan seluruh elemen masyarakat bersatu padu untuk melawan penjajah. Namun setelah merdeka, mereka sedikit banyak dibenturkan oleh kepentingan politik dalam negeri. Tulisan singkat ini akan membahas tentang transformasi santri pasca tahun 1965 dari segi budaya, agama dan politik di wilayah Pare, Kediri. Kesimpulan artikel ini adalah munculnya pemberontakan di Madiun yang dilakukan oleh PKI menjadi cikal bakal persatuan para santri disebabkan perseteruan idiologi antara keduanya. Untuk memperkuat solidaritas umat Islam, akhirnya didirikan banyak pesantren di Kediri sebagai penangkal kekuatan *Abangan* dan kristenisasi. Lambat laun, banyaknya jumlah pesantren sedikit banyak mengalami gesekan. Pesantren yang melahirkan alumni di desa-desa membuat mereka saling berkompetisi dan ingin menunjukkan jati diri masing-masing. Gesekan antar santri cukup terasa terutama dalam masalah politik. Sebab pondok pesantren merupakan lahan empuk untuk meraih suara santrinya. Meskipun saat ini, pengaruh pesantren dalam persoalan politik tidak terlalu signifikan. Sedangkan identitas *Abangan* akhir-akhir ini sudah sulit ditemukan karena pada umumnya label *Abangan* tersebut merupakan citra negatif.

Kata kunci: *santri, Abangan, pasca 1965*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sejarah panjang dalam merebut kemerdekaan. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan perjuangan panjang dan persatuan seluruh elemen masyarakat sehingga menggapai sebuah kemerdekaan. Indonesia merupakan negara yang

sangat luas, terdiri dari berbagai suku dan pulau. Keluasan wilayah itu menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara yang jumlah penduduknya terbesar ke empat di dunia dan juga menjadi salah satu penduduk muslim terbesar di dunia dengan landasan pemerintahannya adalah demokrasi Pancasila.¹

Penduduk Islam yang ada di Indonesia lebih terpusat di wilayah pulau Jawa. Jawa bukan hanya sebagai tempat ibu kota negara tetapi juga sebagai titik sentral yang sangat berpengaruh bagi pulau yang lain, dengan segala signifikansi politis, sosial, budaya, dan ekonomi yang menyertainya.² Selain itu Jawa juga merupakan jantung kebudayaan khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah, mulai dari pelosok Banyuwangi yang berbatasan dengan Bali sampai dengan pelosok Cilacap yang berbatasan dengan Sunda.

Di wilayah Jawa Timur terdapat sebuah kota kecil yang subur akan tanaman tebu, jaraknya setengah hari perjalanan dari ibu kota provinsi. Sebelah timur kota tersebut berbatasan dengan gunung Kelud dengan letusan-letusnya yang periodic telah memberikan kesuburan di wilayah sekitarnya. Sedangkan di wilayah utara berbatasan dengan kabupaten Jombang. Clifford Geertz menyamakan nama kota tersebut dengan sebutan Mojokuto.³ Mojokuto menurut Geertz adalah kota yang masuk wilayah kabupaten Kediri, lebih tepatnya kearah tenggara dari pusat kota Kediri.

Kediri merupakan sebuah miniatur penelitian dalam konteks antropologi agama. Hal ini disebabkan karena Kediri mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan kota Jombang yang dijuluki dengan kota santri. Munculnya keunikan yang terjadi di Kediri disebabkan oleh sejarah panjang yang membentuk Kediri dimulai dengan munculnya kerajaan Kediri hingga keruntuhnya dan kemudian munculnya pondok-pondok pesantren yang berkembang pesat di wilayah barat sungai Brantas dan timur sungai Brantas.

¹M.C Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, Terj. Mengislamkan Jawa. FX Dono Sunardi, Jakarta: Serambi 2012, 23.

²*Ibid.*

³Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komonitas Bambu 2013, xxv.

Perkembangan pesantren tersebut tidak terlepas dari peran santri yang menginginkan untuk meneruskan perjuangan para pendahulunya selain itu para santri juga menjadi benteng pertahanan utama ketika terjadi peristiwa G30S PKI. Terjadinya kudeta tersebut disebabkan bahwa Kediri merupakan daerah yang sangat subur sehingga pada masa PKI terjadi penguasaan tanah dari masyarakat oleh PKI untuk dijadikan tanah garapan dengan jargon “sama rata sama rasa”.⁴

Terjadinya kesenjangan yang sangat besar di antara masyarakat Kediri, menjadikan Kediri sebagai tempat yang aman bagi perkembangan PKI dan didukung dengan suburnya tanah untuk ditanami tebu, menjadikan PKI sebagai salah satu organisasi yang sangat cepat perkembangannya di wilayah tersebut. Perkembangan yang pesat dan perbedaan pandangan dengan kaum santri⁵ telah menimbulkan benih-benih pertikaian antara kedua belah pihak. Puncak perpecahan tersebut terjadi ketika PKI menjadi partai yang terlarang sehingga munculah konfrontasi secara fisik antara kaum santri dan komunis.

Setelah kekalahan komunis dalam perang ideologi, muncullah zaman Orde Baru di mana pemerintahan lebih otoriter dalam kebijakan sehingga kaum santri lebih bersifat pasif dalam pergerakannya hanya sebatas mengaji, mengajar dan mengembangkan pondok. Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 selain mereformasi pemerintahan juga sebagai sandaran bagi kaum santri untuk menunjukkan eksistensi diri sehingga munculah berbagai birokrat, partai bahkan tokoh-tokoh masyarakat yang berasal dari santri.

Dengan demikian perkembangan santri bukan hanya muncul dengan sendirinya tetapi juga terpengaruh oleh aspek-aspek sosial lainnya

⁴ Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan, Jombang-Kediri, 1965-1966*. Jakarta: Gramedia 2011, .xx

⁵ Clifford Geertz menyebut santri sebagai Islam yang lebih murni dan hal tersebut merupakan bagian dari subtradisi. Walaupun secara umum dan luas subvarian santri ini depertautkan dengan elemen dagang orang Jawa, ia tidak hanya berlaku bagi kalangan dagang saja. Tidak semua pedagang betul-betul pemeluk subvaian ini. Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. xxxi.

sehingga menjadikan santri terkonsep dengan sendirinya. Perkembangan tersebut sangat mungkin terjadi pada pemahaman makna santri atau bahkan dalam politik dan identitas keagamaan, sehingga perkembangan santri yang semula merupakan sebuah subvarian yang terpaut dengan kaum dagang⁶ sekarang menjadi otoritas yang berdiri sendiri.

Pembahasan

Islam merupakan agama yang mempunyai sifat etis, yaitu Islam mengajarkan kepada umatnya tentang peradaban baru. Pesan peradaban tersebut dibawa oleh Muhammad sebagai salah satu wakil Tuhan di bumi. Pesan Tuhan yang diwahyukan kepadanya merupakan pokok dari rasionalisasi dan penyederhanaan ajaran. Muhammad yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah esa (tunggal) di mana saat itu kaumnya meyakini banyak Tuhan. Begitu juga dengan poligami ketika kaumnya menganut paham memiliki istri tanpa batas tetapi Muhammad menganjurkan maksimal empat istri.

Ajaran yang dibawa Muhammad lebih cenderung bersifat asketisme yang moderat yaitu dengan melarang minuman keras, perjudian hingga pemuasan kesenangan diri yang tidak terbatas. Kemudian ia juga menolak tentang simbolisme yang berlebihan bahkan menyederhanakan peribadatan dan memproklamasikan bahwa ajaranya bersifat universal.⁷

Sayangnya, ke-rasulan tersebut berlangsung sangat cepat sehingga generasi berikutnya hanya dapat memahami ajaranya melalui ulama-ulama setelahnya. Para pengikutnya sekarang tidak lagi berada pada masa gemilangnya inovasi keagamaan tetapi lebih cenderung pada ortodoksi doktrinal sehingga perkembangan keagamaan seperti berjalan di tempat.

Perkembangan Islam juga sampai ke tanah Jawa, dengan munculnya makam-makam Islam kuno sebagai petanda bahwa Islam masuk jauh sebelum wali Sembilan menyebarkan agama Islam di Jawa.

⁶*Ibid.*

⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. 171.

Salah satu hasil dari Islamisasi Jawa adalah dengan munculnya tradisi keagamaan Santri dalam kehidupan sosio-kultural kehidupan masyarakat Jawa.

Tradisi keagamaan ini muncul bersamaan dengan unsur pesantren dan kyai yang membentuk sebuah simbol keagamaan di Jawa. Pesantren dan kyai merupakan sebuah akulturasi antara Islam dan tradisi pra Islam di Jawa. H.J Benda mengatakan bahwa proses islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri yang besar pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan, masyarakat dan politik.⁸ Menurut Geertz, terjadinya islamisasi di Jawa telah menyebabkan terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut dengan santri yang berbeda dengan keadaan sosio-kultural lainnya seperti *Abangan* dan *priyayi*.

Tradisi sosio-kultural santri ditandai dengan wujud perilaku ketaatan pendukungnya dengan menjalankan peribadatan Islam sesuai dengan syariat agama, berbeda dengan *Abangan* yang lebih menonjolkan praktik keagamaan yang berakar pada tradisi mistisisme pra Hindu. Sedangkan *priyayi* lebih menonjolkan orientasi kehidupan yang berakar pada tradisi aristokrasi Hindi-Jawa.⁹

Sentralisasi kepemimpinan kyai atau ulama dan santri memiliki pengaruh besar dalam dinamika kehidupan keberagamaan, sosial ataupun politik. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Geertz atau H.J Benda, bahwa tradisi keagamaan yang terbentuk oleh kyai dan santri merupakan salah satu unsur kebudayaan Islam Jawa yang mempunyai pengaruh terhadap tatanan masyarakat dalam segi keagamaan, politik ataupun sosial.

Dinamika keagamaan tersebut berlanjut dengan kyai dan santri sebagai bangunan pokok dari masa tradisionalisme, masa kolonial bahkan sampai masa kemerdekaan. Pasca kemerdekaan tradisi sosio-kultural tersebut tidak hanya berkembang sesaat, tetapi perkembangannya jauh melampaui tradisi keagamaan masa lampau

⁸ H.J Benda, *The Crescent And The Rising Sun Indonesia Islam Under Japanese Occupation, 1942-1945*. Leiden: KITLV 1983, 12-14.

⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. 178-181.

bahkan sudah menjelma menjadi kekuatan sosial politik.¹⁰ Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya partai-partai yang berbasiskan Islam, seperti Masyumi, PPP, Syarekat Dagang Islam, partai NU, PKB, PAN, Muhammadiyah, PBB dan sebagainya.

Berbagai penelitian tentang peran dan kedudukan tradisi santri terhadap perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan dan politik di masyarakat Jawa telah banyak dilakukan. Paling tidak terdapat tiga hal sebagai pusat penelitian: *pertama*, segi internal pesantren, yaitu yang menempatkan kyai sebagai posisi yang sentral dalam proses perubahan dan pembaharuan seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz, Dawam Raharjo, dan Sartono Kartodirjo. *Kedua*, segi peningkatan jaringan antara pesantren induk dengan pesantren cabang yang didirikan oleh santri dari pesantren induk, seperti yang dilakukan oleh Zamaksyari Dofier dan Soejoko Prasajo. *Ketiga*, segi dunia pesantren dan lingkungannya seperti yang dilakukan oleh Taufik Abdullah. Ketiganya mencoba menjawab pertanyaan tentang dampak yang dibawa pesantren terhadap perubahan sosio cultural.¹¹

1. Santri dan Komunisme

Pengaruh santri yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat secara tidak langsung memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan peradaban, sehingga masyarakat yang letak rumahnya tidak jauh dari pondok pesantren secara tidak langsung akan terpengaruhi oleh kehidupan pesantren. Dalam buku *Palu Arit di Ladang Tebu*, Herman Sulistyo mengungkapkan bahwa santri diibaratkan sebagai pasukan sarung putih dimana perang kepentingan terjadi saat pendirian pondok pesantren tebu Ireng yang letaknya dekat dengan pabrik tebu. Hal tersebut disebabkan karena pabrik tebu merupakan bentuk dari masyarakat komunal, terdiri dari berbagai latar belakang yang terkumpul dalam suatu wadah yang bernama Loji.

¹⁰ Djoko Suryo, *Tradisi Santri Dalam Hidtoriografi Jawa: Pengaruh Islam Jawa*, (Dipresentasikan Pada Acara Pengaruh Islam Pada Budaya Jawa 31 November 2000), 2.

¹¹*Ibid.*

Biasanya dalam acara pembukaan atau penutupan pabrik diadakan sebuah acara seperti pasar malam yang di dalamnya terdapat perjudian, wayang, bahkan tari ronggeng yang terkesan agak erotis, tetapi dengan munculnya pesantren di dekat pabrik tebu secara tidak langsung telah menggerus kebiasaan yang dilakukan oleh para pekerja pabrik gula dan bahkan mereka harus menghormati adanya pesantren di dekat pabrik.

Hal tersebut memunculkan benih-benih kepentingan antara otoritas pondok pesantren dan otoritas pabrik gula. Kesenjangan yang terjadi antara buruh dan pegawai menjadikan mereka lebih cepat terhasut oleh paham baru, dengan moto “*sama rasa sama rata*”. Idiologi baru lebih mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat awam yang mana pada dasarnya terjadi kesenjangan dalam permasalahan perekonomian. Masyarakat awam dalam pandangan Geertz dinilai sebagai *Abangan* yang tidak memikirkan bahwa paham baru tersebut tidak mengakui ketuhanan dan paham keagamaan. Mereka hanya memahami bahwa kepentingan ekonomi menjadi satu-satunya jalan terbaik dan bagi para pendiri partai jargon tersebut digunakan untuk merebut hati masyarakat kalangan bawah.

Idiologi baru tersebut secara cepat menyebar di seluruh pelosok kota maupun desa bahkan sudah menjadi sebuah paham yang menyebarkan secara terang-terangan dan langsung. Hal ini membuat geram kelompok agamis yang sangat menentang ateisme. Pada puncaknya pemberontakan Madiun sebagai gambaran peperangan antara santri dengan PKI. Pemberontakan PKI tersebut dimulai pada bulan September 1948, dimana para aktivis-aktivis PKI melancarkan perebutan kekuasaan mereka di Madiun dan mengumumkan pembentukan pemerintahan “Front Nasional” yang baru dan membunuh musuh-musuh mereka termasuk anggota PNI ataupun Masyumi. Bahkan mereka membunuh tokoh-tokoh agama di berbagai wilayah di Jawa Timur, seperti Kediri, Ponorogo, Madiun, dan Blitar. Mereka

menyerbu pesantren dimana musuh utama mereka berada dan membunuh banyak kaum muda muslim serta kyai yang militan.¹²

Peristiwa Madiun merupakan sebuah memori yang tidak terlupakan dan terbangunya rasa antipati antara santri dan *Abangan* yang pada periode selanjutnya akan dipertegas dan dipupuk oleh persaingan partai politik. Dalam persaingan politik pada tahun-tahun selanjutnya partai-partai yang terinspirasi oleh Islam dan merepresentasikan konstituensi santri tampil berhadapan dengan PKI dan konstituensi *Abanganya*. Terlebih, para pemimpin dan masyarakat *Abangan* tidak tertarik pada Masyumi dimungkinkan karena agenda Islamisasi yang ada di dalamnya¹³.

Terjadinya konfrontasi antara santri dan komunisme membuat trauma yang berkepanjangan di kedua belah pihak. Kalangan santri menganggap lawan politik mereka itu sebagai kafir, bahkan sekelompok guru di Jawa Barat menyatakan bahwa anggota PKI tidak boleh dimakamkan sebagai Muslim.¹⁴ Dalam hal penggeloraan kebencian antara santri dan *Abangan* kampanye pemilihan umum dilangsungkan pada pertengahan dasawarsa 1950. Pada masa inilah Clifford Geertz, Robert Jay, dan koleganya mengadakan penelitian. Mereka berpendapat bahwa terjadi penguatan kesadaran tentang identitas dan meruncingnya permusuhan antara santri dan *Abangan* hingga Jay mencatat bahwa telah terjadi perpecahan religious (skisma) yang membelah masyarakat setempat. Skisma atau perpecahan dalam masyarakat sangat cepat perkembangannya sehingga masing masing pihak mencoba membersihkan dirinya sendiri dari gaya serta ritual yang mencirikan pihak lain, seperti contoh kaum santri

¹² M.C Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents In Java*, Terj. Mengislamkan Jawa. FX Dono Sunardi, Jakarta: Serambi 2012, 137-142.

¹³ *Ibid*, 147.

¹⁴ Feith Herbert, *Decline Of Constitutional Democracy In Indonesia*. NY: Cornell University Press 1962, 357.

perempuan yang biasanya tidak menggunakan kerudung semakin lama menjadi sebuah simbol yang esensial dari identitas santri.¹⁵

Geertz juga mencatat bahwa sebelum pemilihan tahun 1950 munculnya Permai.¹⁶ Permai sebuah kultus politico-religius yang anti Islam merupakan perpaduan antara politik Marxis dan pola-pola religious *Abangan*. Di Modjokuto kaum santri umumnya mendukung Masyumi, dan *Abangan* mengikuti Permai, bahkan para pengikut Permai menghembuskan isu bahwa Islam adalah barang dari luar yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat Jawa sehingga secara tidak langsung Permai mendorong tumbuhnya keyakinan Jawa yang murni dan asli.

Perseteruan antara santri dan *Abangan* semakin meruncing bahkan sampai pada masalah penguburan. Jika ada orang Permai yang meninggal dunia, maka mereka harus menandatangani surat pernyataan terlebih dahulu bahwa mereka adalah Islam kalau menginginkan penguburan secara Islami. Perseteruan tersebut semakin hari semakin melebar bahkan sampai pada penyerangan akidah umat Islam oleh para penganut Permai yang mengatakan bahwa Muhammad itu palsu.¹⁷

Pertikaian tersebut semakin meruncing hingga munculnya ancaman, fitnah, penculikan bahkan pembunuhan pada saat masa kampanye. Ada rumor yang tak bertanggung jawab menyatakan bahwa makanan dan sumur telah dibumbuhi racun. Ketakutan santri dan *Abangan* dimanipulasi baik pedesaan maupun di kota-kota kecil. Ketakutan mereka berdasarkan bahwa seandainya Masyumi menang maka akan membuat para pengikut Permai menjadi tertindas begitu juga sebaliknya munculnya rumor bahwa

¹⁵ Robert R. Jay, *Javanese Villagers: Sosial Relations in Rural Modjokuto*. Cambridge: The RMIT Press, 1969, 4-5.

¹⁶ Permai merupakan kepanjangan dari Persatuan Rakyat Marhaen. Permai tidak hanya mempromosikan pemikiran politik kiri tetapi juga membuat ritual, ajaran-ajaran keagamaan, doktrin mistik, penyembuhan supranatural dan semacamnya bagi masyarakat pedesaan *Abangan*.

¹⁷ M.C Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents In Java*, Terj. *Mengislamkan Jawa*. FX Dono Sunardi, Jakarta: Serambi 2012, 168.

seandainya PKI menang berarti pembunuhan terhadap kyai akan terjadi.

Ketakutan-ketakutan tersebut telah menjelma menjadi permusuhan antar idilogi dan antar penduduk santri dan *Abangan*. Perseteruan tersebut menimbulkan dampak terhadap kalangan santri bahwa melalui doktrin-doktrin keagamaan para kyai menyerukan jihad dalam berbagai lini kemasyarakatan. Para santri menggalang dukungan melalui pembukaan-pembukaan pesantren baru yang mempunyai afiliasi kepada pesantren lama sehingga Modjokuto menurut Geertz sebagai basis pesantren terbesar di Kediri disebabkan karena banyaknya pondok pesantren yang muncul pasca ataupun pada waktu meletusnya pemberontakan G30 S PKI.

Wilayah Kediri yang dialiri oleh sungai Brantas menjadikan Kediri terbelah menjadi dua. Zaman kerajaan Kediri terdapat nama Jenggolo dan Kahuripan, sedangkan saat ini lebih pada pembagian wilayah antara kabupaten dan kotamadya. Pembagian Kediri menjadi dua juga mempengaruhi tipologi geografisnya, dimana barat sungai lebih banyak batuan berkapur dan tanah yang bergerak, sedangkan Kediri wilayah timur lebih subur disebabkan letusan gunung Kelud.

Barat sungai memiliki pondok pesantren terbesar, yaitu Lirboyo yang menjadi pusat peradaban Islam di barat sungai. Munculnya Lirboyo juga tidak terlepas dari maraknya kristenisasi yang terjadi di wilayah barat Kediri, hingga munculnya Gereja Katolik di Pohsarang yang didirikan atas inisiatif pribadi dari Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek terkenal Henri Maclaine Pont pada tahun 1936.¹⁸ Munculnya gereja menjadi ancaman tentang paham Kristen yang kian menyebar di wilayah Kediri. Oleh sebab itu, Lirboyo menjadi benteng Islam untuk wilayah Kediri bagian barat. Lirboyo didirikan pada tahun 1910 dengan tidak ada santri satupun di dalamnya. Pada tahun 1913

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pohsarang diakses tanggal 24 Januari 2019 jam 10.15 WIB.

didirikanlah masjid pertama untuk kalangan santri. Lirboyo inilah yang menjadi cikal bakal perkembangan pondok pesantren di wilayah barat Kediri. Berbeda dengan timur Kediri yang diprakarsai oleh pondok Sumpersari.

2. Santri dan Agama

Santri merupakan orang yang menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan atau pondok yang diasuh oleh seorang Kyai. Santri identik dengan pembelajaran keagamaan Islam yang nantinya dapat diterjunkan dalam masyarakat sebagai pembimbing masyarakat dan dakwah Islam. Para santri yang sudah dinyatakan lulus dari pondok kembali ke daerah asalnya dengan memperoleh “ijazah” dari pondok yang menyatakan bahwa mereka tersebut adalah santri pondok yang mempunyai kelebihan khusus tentang pemahaman keagamaan.

Santri-santri ini datang bahkan dari penjuru nusantara dengan niatan untuk menuntut ilmu dan mendapatkan barokah dari sang kyai. Dengan demikian penyebaran Islam di wilayah Kediri tidak terlepas dari pengaruh santri yang telah menimba ilmu di pondok pesantren.

Para santri tersebut mendirikan pondok yang mempunyai afiliasi kepada pondok utama dan tetap mengedepankan ketaatan terhadap pondok utama. Bahkan penyebaran pondok juga termasuk bentuk tirani pondok yang bersangkutan. Sebagai contoh, ketika seorang kyai mempunyai banyak anak tidak mungkin semua anak menjadi pengganti dari kyai tersebut, tetapi ada yang dipersunting oleh anak kyai lainnya kemudian mendirikan pondok bahkan ada yang mengajarkan tarekat tertentu untuk menunjukkan eksistensi diri.

Di wilayah Pare Kediri terdapat pangajian Ahad Wage untuk kalangan masyarakat umum. Begitu juga dengan pondok Kencong dengan malam Sabtu Leginya yang lebih mengajarkan tentang tarekat Qodiriyah-Nasqabandiyah hingga pangajian yang diadakan pada waktu bulan puasa saja yang diikuti oleh santri

kalong.¹⁹ Selain itu terdapat tanggal dan bulan di mana terdapat pengijazahan buku dan keilmuan yang bernasab ke dalam para kyai pondok. Biasanya pengijazahan ini terjadi setahun sekali dan diikuti oleh para santri yang sudah keluar dan mendirikan pondok juga mengajak santrinya untuk mendapatkan ijazah keilmuan yang jelas, langsung dari pusatnya.

Munculnya banyak pesantren ini bukan hanya memberikan bukti bahwa perkembangan keislaman di wilayah Kediri sangat pesat dibandingkan Kristenisasi yang ada. Walaupun di beberapa desa terdapat satu desa menganut Kristen semua, tetapi kristenisasi lebih berjalan stagnan dibandingkan Islamisasi. Terlebih banyaknya kristenisasi di wilayah Kediri tidak lain disebabkan oleh kelompok *Abangan* yang tidak mau memeluk agama Islam karena pertikaian sejarah masalalu dan memilih untuk memeluk agama Kristen.²⁰

Slametan menurut Geertz sebagai pesta komunal dan menjadi wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individu. *Slametan* merupakan suatu bentuk respon nyaris kepada semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan seperti kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, khitan dan banyak lagi yang menjadikan *slametan* sebagai acara pembuka.

Slametan dahulu merupakan bentuk ritual dari tradisi mistisme pra Hindu yang masih bertahan sampai sekarang dan telah menjadi sebuah budaya. Maka dengan munculnya pengislaman Jawa oleh para wali Sembilan, sedikit demi sedikit ritual *slametan* bergeser pemahaman dari sebelum Islam datang yang kental dengan nuansa mistik ke nuansa yang lebih agamis dengan monoisme sebagai panutanya, walaupun pengislaman

¹⁹ Santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pondok dan hanya datang ketika jadwal mengaji.

²⁰ M.C Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents In Java*, Terj. *Mengislamkan Jawa*. FX Dono Sunardi, Jakarta: Serambi 2012, 434.

kebudayaan Jawa belum berjalan seutuhnya tetapi secara garis besar sudah menyentuh titik teologi.

Dengan munculnya banyak santri yang dibekali oleh ilmu agama, maka *slametan* menjadi lebih Islami dibanding sebelumnya dengan meniadakan unsur-unsur yang mengandung kesyirikan seperti dupa, kemenyan, kembang dan sebagainya.²¹ Santri biasanya dijadikan sebagai pemimpin upacara *slametan* disebabkan karena pemahaman keilmuan keislaman yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Bahkan ada juga santri yang mempunyai keahlian dalam upacara-upacara keagamaan seperti *slametan*, *tahlilan*, *telonan* (tiga bulanan), *mitoni* (tujuh bulanan) bahkan ketika kelahiran bayi.

Dengan munculnya banyak santri yang terjun ke masyarakat bukan berarti semua menjadi baik atau bahkan menjadi tentram damai. Memang tidak semua santri yang terjun di masyarakat mempunyai ilmu sosial yang mumpuni sehingga kadang terjadi bentrok sosial antara alumni pondok satu dengan pondok lainya, walaupun tidak terjadi pada ruang terbuka. Sebagai contoh banyak pembangunan masjid dan musolla yang berada di daerah Tertek sebagai bukti bahwa setiap alumni pondok ingin menunjukkan eksistensinya.

3. Santri dan Politik

Kyai dan santri merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, adanya kyai disebabkan adanya santri begitu juga sebaliknya. Tetapi saat ini antara kyai dan santri menjadi lahan sasaran para politisi dalam membangun basis dukungan politik. Pada setiap pemilihan umum (Pemilu) maka suara kyai dan santri selalu diperebutkan bukan saja oleh partai-partai politik berbasis Islam, melainkan juga partai-partai politik berbasis nasionalis. Dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kyai, banyak partai politik yang menempatkan kyai

²¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. 3-9.

dan tokoh pesantren pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi *vote getter* dalam pemilu.

Kecenderungan ini di satu sisi memperluas akses politik kalangan Islam. Sedikit banyak hal tersebut juga memberikan perluasan pengaruh Islam pada berbagai kelompok politik, sebagaimana ditandai dengan munculnya sayap Islam dalam PDIP. Di sisi lain, situasi ini juga melahirkan fragmentasi politik yang unik di kalangan umat Islam sendiri, berupa terulangnya oportunisme politik di kalangan tokoh-tokoh politik Islam sebagaimana pengalaman era 1950-an. Pergulatan politik antar tokoh Islam sendiri memperlihatkan kuatnya oportunisme di kalangan politisi muslim. Perbedaan afiliasi politik menjadikan mereka nyaris tidak pernah satu suara dalam menyikapi berbagai persoalan politik.

Fenomena untuk menarik dukungan kyai dan tokoh-tokoh pesantren tersebut memperlihatkan nilai politik kyai di hadapan para politisi dalam upaya mereka membangun basis dukungan ataupun sekedar legitimasi bagi kepentingan politiknya. Komunitas elit keagamaan ini, meminjam istilah Masdar, masih dipercaya mampu memberikan sumbangan signifikan bagi sukses tidaknya sebuah misi politik, kelompok politik, maupun perorangan. Padahal terbelahnya afiliasi politik kyai pada politik partisan tentunya menimbulkan persoalan berkenaan dengan sikap kaum *santri* yang sebelumnya dikenal memiliki respekasi dan ketaatan tinggi pada kyai.

Peran kyai sangat strategis tetapi juga dilematis. Sebagai elit politik, sesuai dengan paham Sunni, kyai wajib mentaati pemerintah.²² Sebagai elit agama, kyai mempunyai kewajiban untuk menegakkan nilai-nilai agama dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada saat yang sama, kyai sebagai interpreter ajaran agama yang pandangan dan pemikirannya menjadi referensi. Sebagai elit sosial, kyai menjadi panutan dan sekaligus pelindung

²²Fealy, John Gregory, *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nahdlatul Ulama*. (A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University, 1998, 277.

masyarakat dari tindakan kesewenang-wenangan pemerintah. Multi peran seperti inilah yang seringkali menjadikan kyai bersikap serba salah dan dilematis.

Peran dan tanggung jawab kyai terhadap agama, negara dan masyarakat secara bersamaan, tidak jarang menimbulkan benturan kepentingan yang menjadikan pada posisi sulit. Pada saat hubungan pemerintah dengan rakyat tidak harmonis, di mana dominasi negara sangat kuat, kyai yang tidak membela dan memperjuangkan kepentingan masyarakat akan dijauhi oleh masyarakat dan santrinya. Hal ini berarti kyai akan kehilangan sumber otoritas, kewibawaan dan legitimasi sebagai kyai, yang apabila tidak dikontrol dengan baik, kyai akan kehilangan posisi daya tawarnya, tidak hanya di hadapan pemerintah, tetapi di hadapan masyarakat²³.

Meminjam identifikasi Geertz, kyai dan santri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok masyarakat Islam khususnya di pulau Jawa yang memiliki kesadaran keislaman yang lebih utuh dan lurus dibanding dua kelompok lainnya, *Abangan* dan *priyayi*. Komunitas *santri* sendiri diidentifikasi Geertz merupakan bentukan komunitas kyai, khususnya melalui lembaga pesantrennya.²⁴ Meski lekat dengan tradisi-tradisi mistis-asketik khas Hindu Jawa mereka termasuk kelompok penganut Islam yang taat dalam menjalankan syari'at Islam.

Perluasan sektor perekonomian di kalangan masyarakat muslim menjadikan ketergantungan ekonomi mereka pada kyai melemah. Rasionalitas berfikir mereka juga menjadikan peran kyai dalam penyelesaian masalah-masalah rumah tangga, perjodohan serta pengobatan berkurang drastis, meski bukan berarti hilang sama sekali. Situasi ini sedikit banyak menjadikan relasi kyai-santri semakin berjarak dibanding masa-masa sebelumnya. Kyai masih diperlukan dalam acara-acara seremonial, seperti hajatan dan

²³. Imam Suprayago, *Kyai dan Politik di Pedesaan (Suatu Kajian tentang Variasi dan Bentuk Keterlibatan Politik Kyai)*. Desertasi Doktor di Universitas Airlangga. 1997, 45.

²⁴Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Rinneka SIPRESS, 1992, 1.

forum-forum pengajian, tetapi bukan dalam kapasitas pengendali dan pengarah seremoni sebagaimana di masa lalu.

Peningkatan perekonomian masyarakat yang sebagian sangat mungkin telah melampaui status sosial ekonomi kyai kurun belakangan menjadikan relasi tersebut menjadi semakin formalistik. Kyai memang masih diperlukan dalam masalah-masalah tertentu, tetapi bukan lagi segala-galanya.

Perkembangan pelembagaan sebagian pesantren besar pada kurun mutakhir juga memperlihatkan kecenderungan pemisahan institusi ini dari lingkungan sekitarnya. Bila sebelumnya kyai secara independen menjadi pihak yang menghidupi pesantren, dalam perkembangannya mereka melibatkan masyarakat luas dalam penggalangan dananya. Tuntutan pengembangan lembaga menjadikan kemampuan kyai secara sendirian tidak lagi memadai untuk menopang tegaknya lembaga yang dikelola.

Belajar di pesantren yang sebelumnya merupakan satu bentuk pengabdian, lambat laun berubah. Bekerja pada kyai dengan imbalan kesempatan belajar agama di pesantren berubah ke arah kontrak kerja yang semakin rasional karena persyaratan administratif dan pembiayaan yang harus ditanggung oleh santri sendiri. Perkembangan ini tentunya tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perubahan pola relasi antara kyai dan santri yang mestinya tidak dapat lagi dipahami dalam konteks hubungan sebagaimana idealitas penggambaran para pengkaji kyai dan pesantren pada masa sebelumnya.

Keterlibatan sebagian kyai, tokoh pesantren dan para mantan santri dalam partai politik juga tidak menutup kemungkinan terjadinya persaingan politik antara kyai dan santri yang secara kebetulan berada pada kelompok politik berbeda. Paling tidak, perbedaan afiliasi dan sepak-terjang politik kyai dan tokoh pesantren tampak telah menimbulkan beragam apresiasi, baik dalam rupa respon yang apresiatif, sinis atau sekedar pasif. Keterlibatan kyai dalam satu kepentingan politik, termasuk dukungannya terhadap calon tertentu dalam pemilihan umum,

kepala negara ataupun kepala daerah bukan lagi menjadi referensi umum kalangan santri. Kalaupun masih ada sebagian yang masih menempatkan kyai sebagai acuan dalam mengambil keputusan atau sikap politik, dapat dipastikan hal itu menuntut kondisi-kondisi tertentu.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan bentuk dari diferensiasi struktur spesialisasi fungsi²⁵ dimana kyai dan santri berada pada pusran khusus dan lebih menjadi pembimbing spritualisme dan membimbing umat dalam tataran keagamaan, dimana kyai akan ditaati oleh santri dan masyarakat lainnya. Berbeda ketika kyai yang berada pada tataran politik maka kepatuhan santri dan masyarakat cenderung berubah seiring dengan perubahan posisi kyai dari seorang pembimbing spritualis ke seorang politisi.

Perubahan zaman yang terjadi saat ini menjadikan kyai dan santri berada pada dua poros yang dilematik, disebabkan kepentingan yang kuat berada di luar lingkungan pesantren dan juga faktor ekonomi yang harus ditopang oleh sang kyai. Dengan demikian terdapat politik kepentingan yang terjadi dalam pondok pesantren dengan orang yang ada di luar pondok pesantren.

Orang yang berada di luar dari pondok pesantren penulis dapat menyebutnya sebagai orang yang memiliki kewenangan dalam hal kebijakan (pemerintah) atau bahkan yang mempunyai kepentingan untuk memuluskan kepentinganya (kelompok, organisasi, perusahaan dan sebagainya). Hal inilah yang dimungkinkan terjadinya kerjasama antara ketiganya dalam hubungan simbiosis mutualisme, dimana setiap pemangku kebijakan mempunyai peran masing-masing dan mendapatkan imbalan.

Hal tersebut juga terjadi di wilayah Kediri di mana pemangku kebijakan tidak mungkin lepas dari pesantren disebabkan bahwa pesantren dapat diibaratkan seperti bunga yang harum sehingga berbagai elemen masyarakat dan untuk

²⁵*Ibid.*

mensukseskan program pemerintah dan dukungannya amat diperlukan. Bahkan dari pihak pesantren pun tidak menutup mata sebelah bahwa mereka merupakan tujuan dari berbagai kepentingan, terkadang terjadi sebuah transaksi antara pesantren dan pemangku kebijakan.

Penutup

Munculnya pemberontakan di Madiun menjadi cikal bakal persatuan para santri disebabkan oleh idiologi yang berbeda, bahkan munculnya konfrontasi dikedua belah pihak secara terbuka mengakibatkan korban yang berjatuhan sangat banyak terlebih pada masa puncak dari kepemimpinan Sukarno dengan Nasakom nya telah menjadi angin segar bagi penganut paham komunis. Dengan munculnya gerakan 30 September 1965 menjadi bukti bahwa telah terjadi pembantaian besar-besaran dikedua belah pihak.

Gerakan tersebut juga sebagai tanda pertarungan identitas dikalangan masyarakat antara *Abangan* yang lebih ke komunis dan dari kalangan santri, pertarungan tersebut membawa dampak yang signifikan dengan munculnya banyak pondok pesantren di wilayah Kediri sebagai benteng pertahanan dari kaum komunis dan kristenisasi di wilayah Kediri, hal ini disebabkan bahwa kalangan *Abangan* pasca 1965 lebih banyak yang memeluk Kristen dibandingkan dengan Islam. Hal tersebut disebabkan sejarah telah memberikan goresan luka yang mendalam bagi kaum *Abangan*, walaupun akhir-akhir pasca reformasi banyak kalangan *Abangan* yang kembali masuk Islam. Kemudian akhir-akhir ini identitas *Abangan* tidak dapat dikonfirmasi keberadaanya bahkan menolak disebut sebagai *Abangan* sehingga ciri yang disebutkan oleh Geertz sulit ditemukan.

Terjadinya kontestasi dikalangan santri merupakan bentuk dari beragamnya kehidupan santri dimasyarakat. Dalam pandangan masyarakat, santri mempunyai kedudukan yang penting sehingga acara apapun yang berkaitan dengan keagamaan ataupun budaya langsung ataupun tidak langsung santri pasti terlibat di dalamnya. Kemudian dengan munculnya banyak santri yang terjun di masyakat menjadi sebuah ajang pembuktian eksistensi diri para santri dan pondok

pesantren, sehingga santri menjadi tangan panjang dari keberlangsungan hidup sebuah pondok pesantren. Hal itu dapat diukur dengan banyak sedikit murid (santri) yang belajar di pondok tersebut.

Dengan perkembangan zaman yang semakin cepat berubah, hal tersebut juga dirasakan oleh kalangan santri. Perubahan status yang dahulunya sebagai tujuan utama hajat dan hasrat masyarakat sekarang menjadi simbol keagamaan dan pendidikan, tetapi permasalahan tidak berhenti pada hal tersebut godaan pihak ketiga menjadi dasar pergeseran pemikiran santri, di mana santri lebih condong pada penguasaan ilmu keagamaan sekarang berada pada pusaran transaksional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa santri, kyai dan pondok pesantren merupakan elemen yang mengiurkan bagi pelaku kebijakan, dan kepentingan politik. Terlebih pesantren besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan suara. Hal tersebut disebabkan bahwa akar pohon dari pesantren telah menancap dalam kehidupan masyarakat sehingga para pemangku kebijakan dan kepentingan lebih mudah dalam mengendalikan masyarakat.

Terlepas dari kepentingan tersebut, pesantren juga tidak menutup mata akan terjadinya transaksional antara yang berkepentingan dengan pesantren sehingga munculnya politik simbiosis mutualisme, hal tersebut sebagai keberlangsungan kehidupan pondok pesantren dan merupakan bentuk eksistensi diri dari para santri dan kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fealy, John Gregory. *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nahdlatul Ulama*. A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History, Monash University, 1998.
- Feith, Herbert. *Decline Of Constitutional Democracy In Indonesia*. NY: Cornell University Press, 1962.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komonitas Bambu, 2013.
- H.J Benda, *The Cresent And The Rising Sun Indonesia Islam Under Japanese Occoption, 1942-1945*. Leiden: KITLV, 1983.
- M.C Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents In Java*, Terj. Mengislamkan Jawa. FX Dono Sunardi, Jakarta: Serambi, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Rinneka SIPRESS, 1992.
- R. Jay, Robert. *Javanese Villagers: Sosial Relations in Rural Modjokuto*, Cambridge: The RMIT Press, 1969.
- Sulistyo, Hermawan. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan, Jombang-Kediri, 1965-1966*. Jakarta: Gramedia 2011.
- Suprayago, Imam. *Kyai dan Politik di Pedesaan: Suatu Kajian tentang Variasi dan Bentuk Keterlibatan Politik Kyai*. Desertasi Doktor di Universitas Airlangga, 1997.
- Suryo, Djoko. *Tradisi Santri dalam Hidtoriografi Jawa: Pengaruh Islam Jawa*. Dipresentasikan Pada Acara Pengaruh Islam Pada Budaya Jawa 31 November 2000.